

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan suatu tahapan penting dimana anak mencapai masa terbaik dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dijelaskan dalam Permen Diknas No.58 Tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini, bahwa yang termasuk anak usia dini yaitu anak yang berada dalam rentang usia 0 – 6 tahun. Sedangkan dalam berbagai kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0 – 8 tahun.¹ Pada usia tersebutlah anak mengalami pertumbuhan fisik dengan sangat cepat, begitu pula perkembangan kematangan baik kognitif maupun psikis anak. Sehingga masa ini disebut sebagai periode emas atau “*the golden age*”.

Anak usia dini memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan. Gardner dalam Mulyasa menyebutkan bahwa anak usia dini memegang peranan penting, karena pada masa ini perkembangan otak manusia mencapai lompatan dan perkembangan yang sangat pesat, yaitu mencapai 80%.² Ketika lahir masa perkembangan otak anak telah mencapai 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50%, dan sampai usia 8

¹ Maimunah Hasan. Pendidikan Anak Usia Dini (Yogyakarta : Diva Press, 2010), h.17

² Mulyasa. Manajemen PAUD (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), h.2

tahun mencapai 80%. Sehingga penting untuk memberikan stimulus yang tepat untuk mendukung perkembangan potensi tersebut, salah satunya melalui pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu tahapan fundamental yang akan membantu anak dalam melanjutkan tahapan kehidupan selanjutnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yaitu,

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”³

Pendidikan anak usia dini diperoleh anak melalui lingkungan terdekatnya. Lingkungan pendidikan yang utama yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang disebut tripusat pendidikan.⁴ Lingkungan keluarga, terutama orangtua, merupakan tempat pertama dan utama dalam membantu anak belajar dimasa awal kehidupannya. Namun seiring dengan pertambahan usia anak, maka lingkungan pendidikannya menjadi bertambah luas dan beragam. Tidak hanya lingkungan masyarakat sebagai lingkungan terdekat anak, ada juga sekolah maupun lembaga pendidikan sejenis yang menjadi tempat belajar anak.

³ Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h.2

⁴ Umar Tirtarahardja dan La Sulo. Pengantar Pendidikan (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), h.167

Pendidikan anak usia dini memiliki tugas pokok membantu anak mencapai tugas perkembangannya, dan mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang kehidupan selanjutnya. Hal yang ideal dalam pendidikan anak usia dini yaitu tidak hanya bersifat kontekstual, tetapi juga praktis dan aplikatif. Sehingga dalam pelaksanaannya tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan secara kognitif saja, tetapi juga mendukung tumbuh kembang fisik dan psikis anak.

Pendidikan membantu anak mengembangkan potensi diri dan karakter. Pentingnya pengembangan potensi perlu diimbangi dengan pengembangan karakter, yang memungkinkan anak tumbuh dan berkembang secara utuh. Seperti yang disebutkan dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi pemerintah, yang kemudian mencanangkan pengadaan Kurikulum 2013 berbasis karakter.

Pendidikan karakter bagi anak sedini mungkin akan membentuk karakter anak berkelanjutan. Pada anak karakter merupakan suatu bentuk sikap yang diantaranya dapat berupa disiplin, rasa tanggung jawab, pengendalian diri, dan berbagai sikap yang dikenal dengan akhlak mulia. Salah satunya yaitu pembentukan disiplin, karena penerapan disiplin pada anak usia sekolah dasar lebih mudah dibandingkan dengan pada masa anak

prasekolah.⁵ Hal tersebut dapat dibentuk dengan pemberian stimulus dari lingkungan belajar anak, terutama pada anak diawal usia sekolah.

Disiplin sebagai bentuk sederhana dari suatu karakter, dapat dibentuk melalui pembiasaan – pembiasaan yang juga sederhana. Disiplin berupa keteraturan dalam berperilaku dapat dikenalkan pada anak sedini mungkin, melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari – hari. Pada anak, disiplin dapat diawali dengan memperkenalkan jadwal rutin kegiatan sehari – hari, jadwal ini dibuat mulai anak bangun tidur hingga tidur kembali di malam hari.⁶ Sehingga disiplin pada anak dapat terlihat dalam perilaku keseharian anak, yang dampaknya dapat dirasakan hingga anak dewasa kelak.

Disiplin sebagai suatu karakter, mendukung pembentukan karakter lainnya. Disiplin sangat dekat dengan sikap bertanggung jawab dan pengendalian diri, dan bentuk disiplin yang sederhana dapat berkembang menjadi disiplin yang kompleks. Sehingga dapat dilihat bahwa tanpa adanya disiplin sebagai suatu sikap pengontrol, maka bentuk sikap yang lain akan sulit terbentuk. Hal tersebutlah yang kemudian mendorong seseorang di masa anak – anaknya atau dewasanya kemudian akan berperilaku negatif, atau tidak memiliki kontrol diri yang baik.

Perilaku tidak disiplin pada anak yang tidak ditangani dengan baik, akan mendorong pengulangan perilaku tidak disiplin dikemudian hari. Contoh

⁵ John W. Santrock. *Life Span Development* : Perkembangan Masa Hidup Jilid 1 Edisi Kelima (Jakarta : Erlangga, 2002), h.45

⁶ Ani Nur Aeni. Jurnal Menanamkan Disiplin Pada Anak Melalui *Daily Activity*. 2011. Vol.9, No.1

yang paling dekat dengan bentuk tidak disiplin dari masa kanak – kanak yaitu berbagai bentuk kenakalan remaja, yang dapat berupa tindakan pencurian, penganiayaan, perjudian, penyalahgunaan narkotika, dan lain sebagainya. Tercatat oleh Polda Metro Jaya, bahwa sepanjang tahun 2012 saja terdapat peningkatan kenakalan remaja sebesar 36,33% dari tahun sebelumnya.⁷ Hal tersebut dapat memberikan gambaran bagaimana peningkatan kenakalan remaja hingga saat ini, terlebih dengan kondisi sosial – ekonomi yang tidak stabil. Sehingga penting untuk menanamkan nilai disiplin pada anak sedini mungkin, sebagai tindakan preventif pada hal negatif yang mungkin terjadi dikemudian hari.

Disiplin pertama kali dikenalkan dan dipelajari anak didalam lingkungan keluarga. Diantara berbagai jenis pola asuh yang berkembang di masyarakat, diantaranya yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Jenis pola asuh demokratis dianggap jenis pengasuhan yang paling mendukung terbentuknya disiplin positif pada anak sedini mungkin. Hal tersebut sejalan dengan yang dipaparkan oleh Ariani, bahwa penerapan pola asuh moderat (demokratis) merupakan cara terbaik untuk membentuk kedisiplinan pada anak.⁸ Melalui pola asuh ini, orangtua bersama anak

⁷ Beritasatu.com, “Peningkatan Kenakalan Remaja”, diakses dari <http://beritasatu.com/megapolitan/89874-polda-metro-kenakalan-remaja-meningkat-pesat.html> pada tanggal 4 November 2015 pukul 06.00

⁸ Anna Surti Ariani. “Agar Anak Terbiasa Disiplin”, kompas.com, diakses dari <http://kompas.com/health/read/2013/06/21/1552295/Agar.Anak.Terbiasa.Disiplin>, pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 14.17

membuat suatu kesepakatan yang kemudian dijadikan aturan yang dijalani bersama.

Disiplin dalam keluarga berupa pembiasaan terhadap kegiatan keseharian anak. Orangtua memiliki peran untuk memperkenalkan, memberikan, dan mengontrol pembelajaran disiplin anak di rumah. Disiplin anak di rumah dapat terlihat dalam perilaku anak berupa membiasakan tepat waktu tidur dan bangun tidur, tepat waktu makan, membereskan tempat tidur dan mainan atau buku sekolahnya, menggunakan seragam sekolah dengan rapi, mengerjakan tugas sekolah, melaksanakan ibadah tepat waktu, dan berbagai rutinitas lain yang dibuat dalam jadwal harian anak sehingga dapat lebih teratur dan efektif dalam mengelola kegiatannya.

Disiplin di sekolah adalah bagaimana anak memahami nilai yang berlaku di sekolah. Berbeda dengan bentuk pendisiplinan yang diterapkan orangtua di rumah, bentuk pendisiplinan di sekolah bersifat mengikat secara mutlak. Hal tersebut karena bentuk disiplin telah jelas dalam peraturan tertulis maupun tidak tertulis bagi seluruh warga sekolah, dengan berbagai bentuk sanksi yang jelas bagi pelanggarnya. Di sekolah, guru berperan sebagai mediator yang memperkenalkan dan menerapkan nilai – nilai tersebut. Disiplin anak di sekolah dapat terlihat dari perilaku mengikuti pelajaran dengan tertib, menggunakan seragam dengan rapih, membuang sampah di tempat sampah, melaksanakan tugas piket, dan lain sebagainya.

Sekolah sebagai lembaga bimbingan formal yang terstruktur memiliki keterbatasan. Penerapan disiplin di sekolah tidak selalu menjamin pembentukan disiplin anak, karena seringkali tindakan patuh anak hanya merupakan bentuk rasa takut yang membuat anak bertindak disiplin dengan terpaksa dan bukan karena kesadaran diri. Jumlah siswa yang banyak, seperti di Sekolah Dasar Negeri, dengan jam belajar yang terbatas tidak memungkinkan anak belajar secara menyeluruh. Tidak jarang meskipun menggunakan Kurikulum 2013 berbasis karakter, namun guru tetap terfokus pada materi ajar. Hal tersebut dikarenakan tugas pencapaian belajar anak yang cukup banyak, dan keterbatasan guru dalam mengontrol perilaku anak secara menyeluruh.

Orangtua, pada beberapa kondisi, memiliki keterbatasan dalam mendidik anak. Berbagai dorongan sosial – ekonomi tak jarang membuat orangtua harus bekerja ekstra, ataupun lebih banyak berkegiatan diluar rumah. Hal tersebutlah yang kemudian membuat peran orangtua dalam membantu anak belajar berkurang, ataupun kurang dapat mengimbangi ritme belajar anak. Namun demikian orangtua tetap memiliki harapan akan kehidupan yang berhasil bagi anak – anaknya di masa mendatang.

Kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan dalam membantu mempersiapkan masa depan anak, mendorong orangtua mencari alternatif pendidikan tambahan bagi anak. Adanya harapan orangtua bagi kehidupan anak dimasa mendatang membangun kesadaran orangtua untuk

memberikan kesempatan belajar yang lebih banyak pada anak, sebagai salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Keterbatasan orangtua dan sekolah tersebutlah yang kemudian membuat orangtua memilih alternatif pendidikan selain sekolah, salah satunya yaitu bimbingan belajar atau yang sering disebut Bimbel.

Pemilihan bimbingan belajar oleh orangtua, umumnya dengan harapan membantu belajar anak untuk meningkatkan kemampuan akademis. Namun tak jarang orangtua menjadikan kegiatan partisipasi anak dalam bimbingan belajar sebagai cara mendorong anak untuk meningkatkan keteraturan belajar, ataupun memperoleh penguatan mengenai pembelajaran akhlak mulia dari bimbingan belajar tersebut. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi tolak ukur bagi orangtua dalam menentukan bimbingan belajar yang tepat bagi anak, yaitu dengan menyesuaikan jenis dan kriteria dari bimbingan belajar dengan kebutuhan anak.

Peningkatan jumlah partisipasi anak dalam Bimbel, mendorong pertumbuhan Bimbel sebagai penyedia jasa bimbingan belajar. Di Jakarta terdapat kurang lebih 89 nama lembaga privat dan bimbingan belajar, sedangkan di Tangerang terdapat kurang lebih 34 nama lembaga privat dan bimbingan belajar.⁹ Dimana dari 34 nama lembaga di Tangerang, 11,76% diantaranya masuk dalam kategori *Top Brand For Kids Indeks 2015* kategori

⁹ Telpon Info, Daftar Privat dan Bimbingan Belajar Di Tangerang, diakses dari <http://telpon.info/privat-bimbingan-belajar/tangerang/page-1.html>, pada tanggal 25 September 2015 pukul 20.26, h.1-4

retail terbaik.¹⁰ Jumlah tersebut belum termasuk jumlah cabang dari masing – masing lembaga, dan berbagai penyedia jasa privat dan bimbingan belajar skala kecil atau rumahan lainnya.

Lembaga bimbingan belajar merupakan jenis lembaga pendidikan nonformal. Seperti yang disebutkan dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 bahwa lembaga pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga bimbingan belajar memiliki tujuan yang sama dengan sekolah, yaitu membantu anak mencapai tujuan belajar pada suatu materi namun dengan target nilai yang lebih tinggi dari sekolah karena pembelajaran yang diberikan kepada anak lebih personal dan subjek pelajaran yang lebih khusus.

Lembaga bimbingan belajar sebagai lembaga profit memiliki berbagai kelebihan yang membedakan satu dan lainnya. Penggunaan suatu strategi pembelajaran, dan penawaran berbagai jenis produk bimbingan yang beragam pada tiap – tiap lembaga merupakan bagian dari strategi untuk menarik minat para calon siswa. Hal tersebutlah yang kemudian akan menjadi pertimbangan bagi orangtua, dalam memilih Bimbel yang tepat bagi anak mereka. Selain pemilihan produk yang sesuai dengan kemampuan

¹⁰ Top Brand Award, Top Brand For Kids Index 2015, diakses dari http://www.topbrand-award.com/top-brand-survey/survey-result/top_brand_for_kids_index_2015, pada tanggal 25 September 2015 pukul 20.45

finansial orangtua, nyatanya model pembelajaran dan fasilitas pelayanan serta kuantitas dari suatu lembaga sangat menjadi perhatian orangtua.

Terdapat berbagai lembaga penyedia jasa bimbingan belajar. Perlu diketahui, bahwa tidak semua lembaga bimbingan belajar menyediakan program belajar bagi anak usia dini, yaitu anak prasekolah dan SD kelas awal. Namun demikian pada berbagai lembaga bimbingan belajar yang menyediakan program belajar bagi anak usia dini, peneliti menemukan beberapa pengelompokan strategi pembelajaran yang umum diterapkan.

Strategi pembelajaran sebagai rancangan umum dari suatu pembelajaran meliputi pemilihan pendekatan pembelajaran sebagai pandangan yang melatari pembelajaran pada masing – masing lembaga secara menyeluruh, maupun metode pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar. Porsi dari penggunaan suatu metode belajar, dipengaruhi oleh jenis pendekatan pembelajaran yang digunakan. Hal tersebut terangkum dalam strategi pembelajaran, yang kemudian menjadi acuan bagi peneliti dalam mengelompokkan pembelajaran pada lembaga bimbingan belajar. Peneliti mengelompokkan pembelajaran menjadi dua, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) merupakan suatu pembelajaran dengan fokus pada pembangunan pemahaman anak. Pembelajaran ini mengutamakan pembentukan konsep

dasar pada pemahaman anak, sehingga hasil akhir dari pembelajaran bukan hanya sekedar hafalan. Selanjutnya pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*), merupakan suatu pembelajaran dengan guru sebagai model utama pembelajaran. Dalam lembaga yang menerapkan pembelajaran ini, anak belajar untuk mencapai target belajar dan siap untuk mengikuti ujian di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menemukan suatu fenomena yang menarik untuk diangkat. Bahwa mengikuti bimbingan belajar bukanlah suatu keharusan bagi anak, namun peran serta anak dalam bimbingan belajar memiliki sejumlah dampak. Selain membantu anak mencapai tugas belajarnya, keikutsertaan anak di bimbingan belajar juga membantu anak meningkatkan keteraturan belajar dan pembelajaran akhlak mulia, salah satunya disiplin. Strategi pembelajaran dalam suatu lembaga bimbingan belajar akan berpengaruh terhadap pembelajaran disiplin tersebut, sehingga menarik untuk diketahui lembaga bimbingan dengan strategi pembelajaran seperti apa yang mendukung pembelajaran disiplin pada anak.

Pentingnya peran disiplin seperti yang telah dijelaskan di atas, mendorong peneliti untuk mengetahui berbagai aspek pembentuk disiplin pada anak. Maka peneliti melakukan penelitian terhadap “Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Disiplin Anak Usia 7 – 8 tahun.” Penelitian dilakukan di Kecamatan Ciledug, pada anak usia 7 – 8 tahun atau setingkat dengan kelas 1 – 2 SD yang mengikuti kegiatan belajar di lembaga

bimbingan belajar. Data yang didapat diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana bimbingan di lembaga bimbingan belajar dengan strategi pembelajaran tertentu dapat mendukung pembentukan perilaku disiplin pada anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka terdapat sejumlah masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi orangtua terhadap lembaga bimbingan belajar dalam mendukung pembentukan disiplin pada anak usia 7 – 8 tahun?
2. Bagaimana peran lembaga bimbingan belajar dalam membentuk disiplin pada anak usia 7 – 8 tahun?
3. Karakteristik pembelajaran di lembaga bimbingan belajar seperti apa yang mendorong pembentukan disiplin pada anak usia 7 – 8 tahun?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi berupa penemuan fakta lapangan mengenai pengaruh keikutsertaan anak pada lembaga bimbingan belajar dalam mendukung pembentukan perilaku disiplin pada anak usia 7 – 8 tahun di Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang, Banten.

Pemberian pembatasan ruang lingkup penelitian dimaksudkan agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda terhadap hasil penelitian. Dalam penelitian ini, disiplin yang dimaksud adalah perilaku disiplin pada anak usia 7 – 8 tahun. Dimana perilaku disiplin sebagai bagian dari disiplin diri yang merupakan suatu keteraturan pada diri seseorang yang berhubungan dengan dirinya sendiri, salah satunya adalah disiplin belajar yang merupakan bagian dari tugas perkembangan anak sebagai siswa. Peneliti melihat disiplin tersebut melalui perilaku anak, baik dalam mengikuti kegiatan belajar maupun keseharian anak di rumah.

Peneliti mencoba menemukan pengaruh peran bimbingan belajar dalam pembentukan perilaku disiplin pada anak usia 7 – 8 tahun. Lembaga bimbingan belajar menjadi salah satu tempat belajar anak dalam lingkup nonformal, yang dipilih orangtua sebagai alternatif pendukung belajar anak di sekolah. Keikutsertaan anak dalam lembaga bimbingan belajar akan memberikan pengaruh yang berbeda pada masing – masing anak, namun peneliti ingin menemukan karakteristik pembelajaran pada lembaga bimbingan belajar dengan penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) atukah pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) yang memberikan pengaruh lebih signifikan pada pembentukan perilaku disiplin anak.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka masalah yang ingin diteliti oleh peneliti dapat dirumuskan sebagai berikut : bagaimana pengaruh penggunaan suatu strategi pembelajaran di bimbingan belajar terhadap pembentukan perilaku disiplin pada anak usia 7 – 8 tahun?

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam memperkaya literatur ilmiah dibidang ilmu pendidikan anak, khususnya yang berhubungan dengan peran lembaga bimbingan belajar dalam membentuk disiplin pada anak usia 7 – 8 tahun.

2. Secara Praktis

a. Orangtua

Memberikan pengetahuan bagi orangtua mengenai pentingnya kedisiplinan, dan peran lembaga pendidikan salah satunya lembaga bimbingan belajar dengan karakteristik seperti apa yang dapat membantu pembentukan kedisiplinan pada anak usia 7 – 8 tahun.

b. Guru Sekolah Dasar Maupun Lembaga Bimbingan Belajar

Agar dapat memberikan gambaran akan harapan orangtua terhadap tidak hanya pencapaian hasil belajar tetapi juga pembentukan akhlak mulia anak, sehingga dapat melakukan perbaikan dalam kegiatan pengajaran.

c. Lembaga Pendidikan Nonformal Sejenis

Sebagai masukan untuk dapat melakukan perbaikan dan pengembangan metode belajar yang tidak hanya membantu anak mencapai prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter anak.

d. Institusi Terkait

Sebagai sumbangan pertimbangan dalam membuat kebijakan yang terkait dengan pembelajaran anak di sekolah, dan perangkat pembantu pencapaian pembelajaran yang berbasis karakter.

e. Akademisi dan Mahasiswa

Sebagai bahan informasi yang dapat digunakan dalam penulisan ilmiah, dan menjadi referensi bagi penelitian sejenis selanjutnya.